

## **BAB IV**

### **PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dibahas hasil dari penelitian yang telah dilakukan di MA. Al-Ihsan Tanah Grogot. Hasil penelitian ini mencakup gambaran umum lokasi penelitian, hasil uji validitas dan reliabilitas, analisis deskriptif data hasil penelitian, hasil uji hipotesis dan pembahasan.

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya MA. Al-Ihsan Tanah Grogot<sup>1</sup>**

Pada tahun 1996 untuk tahun pelajaran 1996/1997 telah membuka atau mendirikan MA. Al-Ihsan sesuai dengan berita acara yang disampaikan kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Pasir Nomor: 04/YA-TG/V/1996. Setelah disetujui maka berdirilah MA. Al-Ihsan pada tanggal 31 Mei 1996, dengan kepala madrasah Bapak Drs. H. Maslekhan sebagai Kepala Madrasah pertama, priode (1996 – 1999). Kemudian berdasarkan pada putusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Timur Nomor 42 tahun 1998 tanggal 26 Juni 1998 diberikan status terdaftar dan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 312640104010.

---

<sup>1</sup>Dokumen, *Profil MA. Al-Ihsan Tanah Grogot*, disusun oleh kepala Madrasah, 3

Kemudian Kepala Madrasah digantikan oleh Bapak Achmad Syahrudin, SE. Msi. sebagai Kepala Madrasah kedua, priode (1999 – 2008). Pada saat beliau menjabat MA. Al-Ihsan mendapat jenjang akreditasi Diakui berdasarkan keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor: E.IV/PP.03.2/KEP/43/2001. Dalam rangka ketertiban administrasi maka berdasarkan keputusan Bupati Paser tahun 2004 MA. Al-Ihsan Tanah Grogot diberikan NIS: 310010.

Selanjutnya pimpinan Kepala Madrasah digantikan oleh Bapak Drs. Winarno sebagai kepala Madrasah ketiga, priode (2008 – 2012). Pada tanggal 24 November 2008 ditetapkan di Samarinda oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) MA. Al-Ihsan Tanah Grogot memperoleh akreditasi dengan peringkat C. Kemudian berdasarkan surat keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional RI Nomor: 3574/G4/KL/2009 tanggal 22 Oktober 2009 dan diberikan NPSN: 30400165. Pada tahun 2012 Kementrian Agama Provinsi Kalimantan Timur menetapkan kembali Nomor Statistik Madrasah menjadi: 131264010003.

Kemudian pada tanggal 01 Oktober 2012 Kepala Madrasah digantikan oleh Bapak Drs. H. Abd Hamid, yaitu sebagai mantan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Tanah Grogot yang saat ini juga masih menjabat sebagai Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ibnu Rusyd Tana Paser. Kemudian pada tanggal 26 November 2013 dilaksanakan lagi pengajuan akreditasi dan mendapat peringkat B.

## 2. Visi dan Misi MA. Al-Ihsan Tanah Grogot<sup>2</sup>

### a. Visi MA. Al-Ihsan Tanah Grogot

Visinya adalah Mewujudkan Siswa-Siswi yang Islami, Berilmu Pengetahuan dan Bermasyarakat.

### b. Misi MA. Al-Ihsan Tanah Grogot

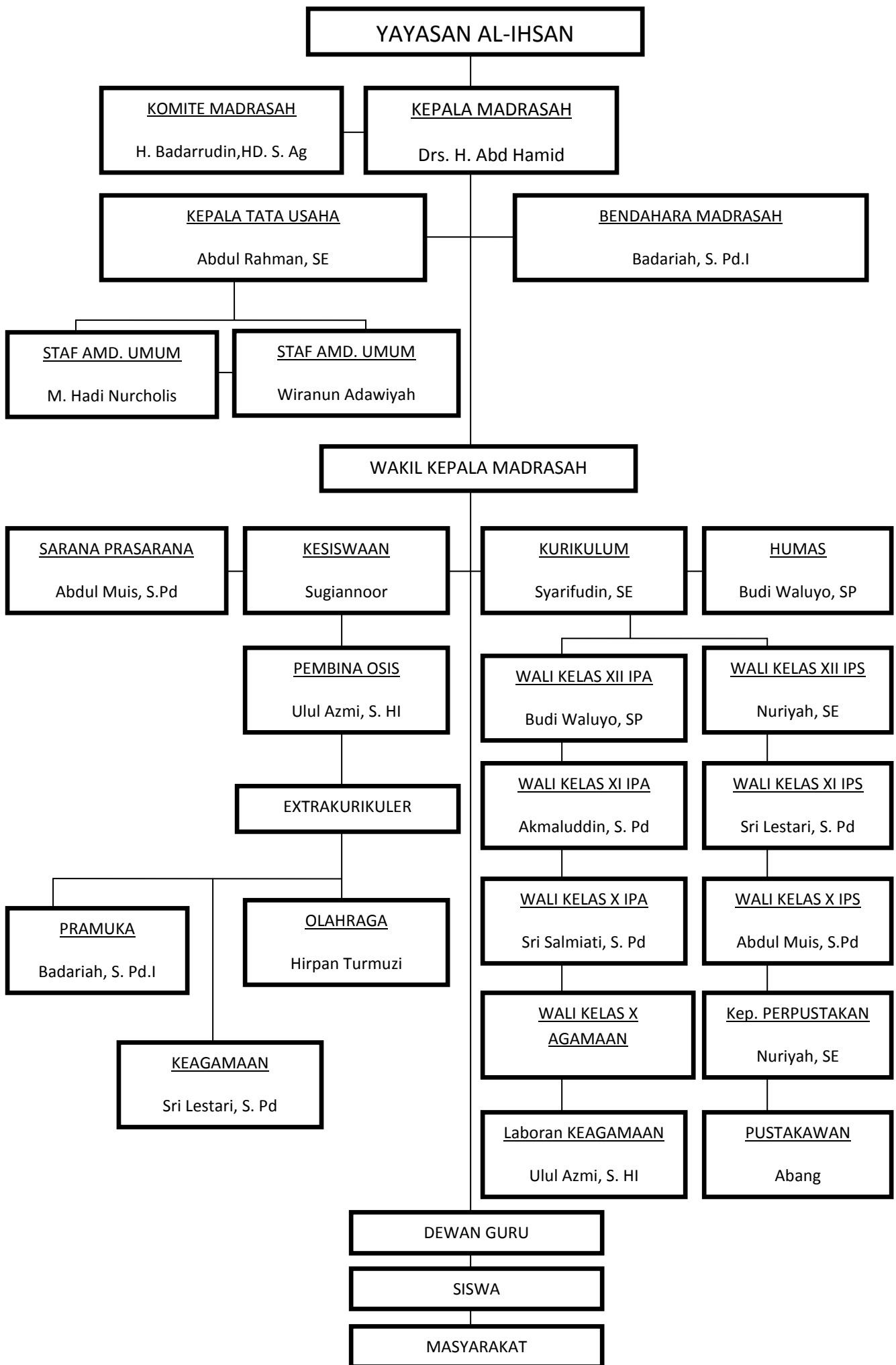
Adapun Misi dari MA. Al-Ihsan Tanah Grogot yaitu:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara kontinyu, agar setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan semangat juang menjadi yang terbaik secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 3) Menumbuhkan penghayatan keimanan dan ketakwaan terhadap ajaran agama yang dianut dan nilai-nilai luhur budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 4) Memiliki nilai Ujian Nasional (UN) minimal rata-rata 6,00
- 5) Dapat diterima di Perguruan Tinggi Negeri
- 6) Berprestasi mulai tingkat kabupaten sampai tingkat nasional.

## 3. Struktur Organisasi MA. Al-Ihsan Tanah Grogot T.A. 2014/2015

---

<sup>2</sup>Dokumen, *Profil MA. Al-Ihsan Tanah Grogot*, disusun oleh kepala Madrasah, 3



## **B. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**

### **1. Hasil Uji Validitas**

Validitas adalah suatu alat ukur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi. Begitupun sebaliknya, instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah.<sup>3</sup> Di bawah ini adalah hasil dari uji validitas penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 7-9 April 2014, yang terdiri dari variabel kematangan emosi dan variabel perilaku *altruisme*.

#### **a. Skala Kematangan Emosi**

Skala kematangan emosi terdiri dari 7 aspek kematangan emosi dengan 32 item pernyataan terdiri dari 16 item favorebel dan 16 item unfavorebel. Aspek-aspek tersebut adalah kemandirian yang terdiri dari 6 item dan 1 item tidak valid, mampu beradaptasi terdiri dari 4 item dan 1 item tidak valid, mampu menerima kenyataan terdiri dari 4 item dan 1 item tidak valid, mampu merespon dengan tepat terdiri dari 4 item, mampu menguasai amarah terdiri dari 6 item, mampu berempati terdiri dari 4 item dan 1 item tidak valid dan merasa aman terdiri dari 4 item. Distribusi item skala kematangan emosi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

---

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 168.

**TABEL 4.1 Hasil Uji Validitas Skala Kematangan Emosi**

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	Kemandirian	Mampu memutuskan sesuatu yang dikehendaki	9, 10	11*, 12	4
		Bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil	13	14	2
2	Kemampuan beradaptasi	Menerima karakteristik beragam orang	23	24*	2
		Mampu menghadapi berbagai macam situasi	25	26	2
3	Kemampuan menerima kenyataan	Memiliki kesempatan yang berbeda	1*	2	2
		Memiliki kemampuan yang berbeda	3	4	2
4	Kemampuan merespon dengan tepat	Peka terhadap perasaan orang lain	19, 20	21, 22	4
5	Kemampuan menguasai amarah	Mengetahui hal-hal yang membuat marah	27	28	2
		Mampu mengendalikan amarah	29, 30	31, 32	4
6	Kemampuan berempati	Mampu menempatkan diri pada posisi orang lain	15	16	2
		Mampu memahami apa yang dirasakan orang lain	17*	18	2
7	Merasa aman	Tergantung pada orang lain	5, 6	7, 8	4
<b>Jumlah</b>			<b>16</b>	<b>16</b>	<b>32</b>

Keterangan tabel, tanda (\*) adalah item yang tidak valid = 4 No: 1, 11, 17 dan 24.

b. Skala Perilaku *Altruisme*

Skala perilaku *altruisme* terdiri dari 3 aspek perilaku *altruisme* dengan 30 item pernyataan terdiri dari 15 item favorebel dan 15 item unfavorebel. Aspek-aspek tersebut adalah empati yang terdiri dari 10 item, sukarela terdiri dari 10 item dan 1 item tidak valid dan keinginan membantu yang terdiri dari 10 item. Distribusi item skala perilaku *altruisme* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 4.2 Hasil Uji Validitas Skala Perilaku *Altruisme***

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	Empati	Merasakan	11	12	2
		Memahami	13, 14	15, 16	4
		Peduli	17	18, 19, 20	4
2	Sukarela (ikhlas)	Kejujuran	1, 2, 3	4, 5, 6	6
		Keadilan	7, 8*	9, 10	4
3	Keinginan membantu	Materi	21, 22, 23	24, 25, 26	6
		Waktu	27, 28, 29	30	4
<b>Jumlah</b>			<b>15</b>	<b>15</b>	<b>30</b>

Keterangan tabel, tanda (\*) adalah item yang tidak valid = 1. No: 8

## 2. Hasil Uji Reliabilitas

Untuk mencari nilai estimasi reliabilitas dari instrumen yang digunakan, peneliti menggunakan teknik *alpha cronbach's* yang dilakukan dengan membelah item-item menjadi dua belahan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan software SPSS versi 19.<sup>4</sup> Berikut ini adalah hasil dari penghitungannya yang disajikan dalam bentuk tabel.

**TABEL 4.3 Statistik Reliabilitas Kematangan Emosi**

Cronbach's Alpha	N of Items
,743	32

**TABEL 4.4 Statistik Reliabilitas Perilaku *Altruisme***

Cronbach's Alpha	N of Items
,859	30

Dari hasil tersebut, uji reliabilitas dapat diketahui pada tabel statistik reliabilitas pada kolom *alpha cronbach's* nilainya harus lebih besar dari 0,60. Pada tabel 4.3 nilai *alpha cronbach's* adalah 0,743 yang berarti nilai dari statistik kematangan emosi adalah reliabel. Begitu pula pada tabel 4.4 nilai *alpha cronbach's* adalah  $0,859 \geq 0,60$  yang berarti nilai dari statistik perilaku *altruisme* juga reliabel.

---

<sup>4</sup>Aulia Nurpratiwi, "Pengaruh Kematangan Emosi dan Usia Saat Menikah Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal." *Skripsi*, 46. dalam <http://webcache.Googleusercontent.com/search?q=cache:EsZGRBAMGN8J:tulis.uinjkt.ac.id/>, diakses pada 26 Juli 2011.



## C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

### 1. Data Skor Skala Kematangan Emosi

Deskripsi data penelitian dalam penelitian ini yaitu dilihat berdasarkan hasil kategorisasi antara kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku *altruisme*. Data skor perolehan skala kematangan emosi (variabel bebas) diperoleh melalui angket atau kuesioner yang disebar kepada siswa-siswi MA Al-Ihsan Tanah Grogot. Berikut ini akan diuraikan deskripsi hasil penelitian statistik skor sampel penelitian kematangan emosi yang dibantu dengan penyajian dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**TABEL 4.5 Skor Perolehan Skala Kematangan Emosi**

#### Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean
Kematangan Emosi	65	81.00	113.00	97.1538
Valid N (listwise)	65			

Dari tabel di atas untuk mengetahui skor kematangan emosi yang diperoleh responder tersebut rendah atau tinggi, maka disajikan skor skala kematangan emosi. Diketahui nilai Minimum = 81.00, Maximum = 113.00 dan Mean = 97.1538

Untuk mengetahui kematangan emosi pada responden, peneliti menggunakan kategorisasi rentang untuk setiap responden. Rentang dibagi menjadi tiga interval dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Adapun tingkatan kematangan emosi dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rentangan} &= \frac{\text{nilai maximum} - \text{nilai minimum}}{\text{kategori}} \\ &= \frac{113 - 81}{3} \\ &= 10,6 \end{aligned}$$

Rentang yang didapatkan 10,6 maka peneliti membulatkan rentang angka menjadi 11, sebagai berikut: untuk kategori rendah 81 – 90,6 menjadi 81 – 91, kategori sedang 92 – 102 dan kategori tinggi 103 – 113.

**TABEL 4.6 Kategori Skor Rentangan Kematangan Emosi**

Kategori	Rentang	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rendah	88 – 91	15	20%
Sedang	92 – 102	36	55%
Tinggi	103 – 113	14	22%
TOTAL		65	100%

Berdasarkan hasil pengolahan dari persebaran data di atas dapat kita lihat bahwa dari 65 responden terdapat 15 responden (20%) memiliki skor kematangan emosi yang masuk dalam kategori rendah, sedangkan 36 responden (55%) masuk dalam kategori sedang dan 14 responden (22%) masuk kategori tinggi.

## 2. Data Skor Skala Perilaku *Altruisme*

Data skor perolehan skala perilaku *altruisme* (variabel terikat) diperoleh melalui angket atau kuesioner yang disebar kepada siswa-siswi di MA Al-Ihsan Tanah Grogot. Berikut ini akan diuraikan deskripsi hasil penelitian statistik skor sampel penelitian perilaku *altruisme* yang dibantu dengan penyajian dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**TABEL 4.7 Skor Perolehan Skala Perilaku *Altruisme***

### Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean
Perilaku <i>Altruisme</i>	65	77.00	115.00	97.1231
Valid N (listwise)	65			

Dari tabel di atas untuk mengetahui skor perilaku *altruisme* yang diperoleh responden tersebut tinggi atau rendah, maka disajikan skor perilaku *altruisme* diketahui nilai Minimum = 77.00, Maximum = 115.00 dan Mean = 97.1231

Untuk mengetahui perilaku *altruisme* pada responden, peneliti menggunakan kategori rentang untuk setiap responden. Rentang dibagi

menjadi tiga interval dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Adapun perilaku *altruisme* pada responden, dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rentangan} &= \frac{\text{nilai maximum} - \text{nilai minimum}}{\text{kategori}} \\ &= \frac{115 - 77}{3} \\ &= 12,6 \end{aligned}$$

Rentangan yang didapatkan 12,6 maka peneliti membulatkan rentangan angka menjadi 12, sebagai berikut: untuk kategori rendah 77 – 88,6 menjadi 77 – 89, kategori sedang 90 – 102 dan kategori tinggi 103 – 115.

**TABEL 4.8 Kategori Skor Rentangan Perilaku *Altruisme***

Kategori	Rentangan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rendah	77 – 89	13	20%
Sedang	90 – 102	37	57%
Tinggi	103 – 115	15	23%
TOTAL		65	100%

Berdasarkan hasil pengolahan dari persebaran data di atas dapat kita lihat bahwa dari 60 responden terdapat 13 responden (20%) memiliki perilaku *altruisme* yang masuk dalam kategori rendah, 37 responden (57%) masuk dalam kategori sedang dan 15 responden (23%) masuk dalam kategori tinggi.

#### **D. Hasil Ujian Hipotesis**

## 1. Uji Korelasi Kematangan Emosi Terhadap Perilaku *Altruisme*

Pengujian validitas item alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan *korelasi product moment* dengan menggunakan SPSS versi 19.<sup>5</sup> Berikut ini adalah hasil dari penghitungannya yang disajikan dalam bentuk tabel.

**TABEL 4.9 Korelasi Product Moment**

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,612**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	65	65
Y	Pearson Correlation	,612**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	65	65

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa nilai  $r$  tabel = 0,612, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel kematangan emosi (X) terhadap variabel perilaku altruisme (Y).

Kemudian untuk mengetahui makna atau pengaruhnya antar variabel X dan variabel Y, maka dilakukan uji signifikansi dengan dua hipotesis awal yaitu; **H<sub>a</sub>**: Ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel X terhadap variabel Y pada siswa dan **H<sub>o</sub>**: Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel X terhadap variabel Y pada siswa.

---

<sup>5</sup>Aulia Nurpratiwi, "Pengaruh Kematangan Emosi dan Usia Saat Menikah Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal." *Skripsi*, 47. dalam [http://webcache.Googleusercontent.com/search?q=cache:Es\\_ZGRBAMGN8J:tulis.uinjkt.ac.id/](http://webcache.Googleusercontent.com/search?q=cache:Es_ZGRBAMGN8J:tulis.uinjkt.ac.id/), diakses pada 26 Juli 2011.

Dasar pengambilan keputusan tersebut didapat dari ketentuan berikut; jika nilai probabilitas  $\alpha$  lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Sig. ( $0.05 \leq \text{Sig.}$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak artinya tidak signifikan dan jika nilai probabilitas  $\alpha$  lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas Sig. ( $0.05 \geq \text{Sig.}$ ), maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai Sig. = 0.000 sedangkan nilai probabilitas  $\alpha = 0.05$  yang berarti nilai Sig. lebih kecil dari pada nilai probabilitas  $\alpha$  (Sig.  $\leq \alpha$ ), yaitu  $0.000 \leq 0.5$  artinya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima.

## 2. Uji Regresi Kematangan Emosi Terhadap Perilaku *Altruisme*

Peneliti menggunakan analisis regresi untuk mengetahui lebih jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan cara mencari nilai koefisien determinasi. Koefisien determinasi (*R square*) merupakan suatu nilai yang menggambarkan seberapa besar sumbangsih aspek-aspek kematangan emosi terhadap perilaku *altruisme* pada siswa-siswi di MA. Al-Ihsan Tanah Grogot. Hasil penhitungannya akan ditampilkan pada tabel di bawah ini:

**TABEL 4.10 Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,612 <sup>a</sup>	,374	,364	6,66913

a. Predictors: (Constant), Mandiri, Adaptasi, Kenyataan, Merespon, Amarah, Empati, Aman.

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai koefisien determinasi (*R Square*) yang didapat adalah sebesar 0.374. Hal ini berarti ketujuh aspek dari kematangan emosi memberikan sumbangsih sebesar 37,4% bagi perubahan variabel perilaku *altruism* (Y). Dengan demikian 62,6% dipengaruhi oleh aspek lain selain ketujuh aspek dari variabel kematangan emosi yang tidak terukur dalam penelitian ini sehingga dapat memberikan perubahan terhadap variabel perilaku *altruisme*.

Setelah dilakukan perhitungan nilai *R square* maka diketahui sumbangsih dari ketujuh aspek kematangan emosi terhadap perilaku *altruisme*, kemudian dilakukan penghitungan Anova untuk mengetahui aspek-aspek pada model persamaan regresi ini. Hasilnya disajikan pada tabel Anova<sup>b</sup> berikut:

**TABEL 4.11 Anova<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1676,944	7	1676,944	37,703	,000 <sup>a</sup>
Residual	2802,071	63	44,477		
Total	4479,015	64			

a. Predictors: (Constant), Mandiri, Adaptasi, Kenyataan, Merespon, Amarah, Empati, Aman.

b. Dependent Variable: Perilaku *Altruisme*

Hasil penghitungan menunjukkan bahwa nilai F hitung yang didapat adalah sebesar 37,703 sementara nilai F dengan df 7 dan 63 adalah sebesar 2.18, maka nilai F hitung yang di dapat  $\geq$  F tabel dan dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat diterapkan. Sementara nilai probabilitas hitung atau

taraf signifikansi yang didapat adalah sebesar 0,000. Karena taraf signifikansi  $\leq 0,05$ , maka persamaan regresi yang digunakan dapat diterapkan dalam analisis data. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap perilaku *altruism* pada siswa-siswi di MA. Al-Ihsan Tanah Grogot.

Setelah diketahui nilai F hitung untuk menguji persamaan regresi, kemudian dilakukan penghitungan uji signifikansi konstanta dari aspek-aspek variabel independen yang diukur. Hasil disajikan pada tabel Coefficients<sup>a</sup> berikut:

**TABEL 4.12 Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	24,995	11,776		2,123	,038
Kematangan Emosi	,742	,121	,612	6,140	,000

a. Dependent Variable: Perilaku *Altruisme*

Berdasarkan tabel di atas, untuk melihat signifikan atau tidaknya koefisien regresi yang dihasilkan, kita cukup melihat nilai signifikan pada kolom yang paling kanan (kolom ke-6), jika  $\text{sig} \leq 0,05$ , maka koefisien regresi yang dihasilkan signifikan pengaruhnya terhadap perilaku *altruisme* dan begitu pula sebaliknya.

Adapun penjelasan regresi dari nilai coefficients, yaitu bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel kematangan emosi terhadap perilaku *altruisme* pada siswa, karena  $p = 0,000 \leq 0,05$ . Selain itu pada



table ini juga diperoleh nilai B sebesar 0,742 artinya semua aspek dari variabel kematangan emosi secara positif mempengaruhi perilaku *altruisme*.

#### **E. Pembahasan Data Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan di MA. Al-Ihsan Tanah Grogot bertujuan untuk menguji pengaruh antara kematangan emosi dengan perilaku *altruisme*. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan jumlah item valid untuk skala kematangan emosi adalah 27 item dengan realibilitas sebesar 0,743 dan dari 65 responden terdapat 15 responden (20%) memiliki skor kematangan emosi yang masuk dalam kategori rendah, sedangkan 36 responden (55%) masuk dalam kategori sedang dan 14 responden (22%) masuk kategori tinggi. Sedangkan untuk skala perilaku *altruisme* jumlah item yang valid adalah 29 item dengan realibilitas sebesar 0,859 dan dari 60 responden terdapat 13 responden (20%) memiliki perilaku *altruisme* yang masuk dalam kategori rendah, 37 responden (57%) masuk dalam kategori sedang dan 15 responden (23%) masuk dalam kategori tinggi. Kemudian pada hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai  $r = 0,612$  dan  $p = 0,000$  ( $p \leq 0,05$ ), artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan, dengan demikian hipotesis yang mengatakan; ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel kematangan emosi (X) terhadap variabel perilaku *altruisme* (Y) pada siswa, diterima.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, kontribusi dari variabel kematangan emosi terhadap variabel perilaku *altruisme* ini ditunjukkan dengan koefisien determinan ( $r^2$ ) sebesar 0.374 dengan demikian variabel kematangan emosi memberikan sumbangan sebesar 37,4% terhadap perilaku *altruisme*. Sedangkan sisanya sebesar 62,6% dipengaruhi oleh faktor lain selain ketujuh aspek dari variabel kematangan emosi yang tidak diukur dalam penelitian ini. Hal ini berarti bahwa aspek-aspek dari kematangan emosi memberikan sumbangsih secara signifikan terhadap perubahan variabel perilaku *altruisme*.

Adapun contoh perilaku *altruisme* yang dimiliki oleh siswa-siswi MA. Al-Ihsan Tanah Grogot diantaranya, yaitu seperti pada siswa-siswi yang mondok mereka saling menolong temannya yang kehabisan bahan makanan, padahal makanan yang dimilikinya tinggal sedikit. Namun mereka rela memberikan kepada teman-temannya yang juga sama-sama membutuhkan, bahkan sampai-sampai ada yang rela berpuasa karena tidak ada lagi makanan yang bisa ia makan. Hal ini sering terjadi ketika tanggal-tanggal tua, karena sering telat mendapatkan kiriman dari orang tuanya.

Pada kasus lain perilaku *altruisme* juga nampak bagi siswa yang tidak mondok seperti salah satu kasus berikut ini, yaitu pada saat pulang sekolah ada salah seorang siswa yang mengantarkan temannya pulang yang jaraknya cukup jauh dan tidak satu arah dengannya, karena pada saat itu orang tuanya ditunggu-tunggu tidak juga datang menjemputnya, maka diantarkannyalah temaannya itu sampai ke rumahnya. Setelah itu ia pun

langsung pulang, karena harus membantu orang tuanya bekerja di kebun. Namun ditengah perjalanan pulang ternyata motornya mogok, karena kehabisan bensin. Dia pun tidak memiliki uang lagi untuk membeli bensin, sebab uang bensin yang diberikan orang tuanya tidak pernah lebih. Sehingga ia pun harus mendorong motornya sampai ke rumahnya.

Selain itu ada juga yang memberikan uang kepada temannya untuk membayar buku LKS, sementara dia juga memerlukan uang itu untuk membayar SPP, sehingga dia harus menunggak membayar SPP dan tidak bisa menerima Raport sebelum melunasi tunggakan pembayaran SPP tersebut. Itulah beberapa contoh kasus perilaku *altruisme* pada siswa MA. Al-Ihsan Tanah Grogot.

Jika ditinjau dari teorinya Imam al-Ghazali tentang *al-itsar* yang dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu; pertama menempatkan orang lain seperti pembantu, kedua menempatkan orang lain seperti diri sendiri dan ketiga menempatkan orang lain di atas diri sendiri, maka perilaku menolong yang paling mendominasi pada siswa-siswi MA. Al-Ihsan Tanah Grogot adalah menempatkan orang lain seperti diri sendiri dan menempatkan orang lain di atas diri sendiri.

Perilaku di atas tidak terlepas dari kontribusi kematangan emosi. Kematangan emosi adalah sebagai suatu proses dimana individu mampu manajemen emosinya dengan baik, baik itu secara intrafisik maupun interpersonal. Kematangan emosi juga sebagai satu keadaan atau kondisi

mencapai tingkat kematangan dari perkembangan emosional. Hal ini merupakan kesiapan individu dalam mengendalikan dan mengarahkan emosinya dengan baik serta mempertimbangkan situasi dan kondisi tertentu.

Kematangan emosi itu sendiri adalah sebagai suatu proses dimana individu mampu memenejemen emosinya dengan baik, baik itu secara intrafisik maupun interpersonal. Kematangan emosi merupakan sebagai satu keadaan atau kondisi untuk mencapai tingkat kematangan dari perkembangan emosional. Hal ini menunjukkan kesiapan individu dalam mengendalikan dan mengarahkan emosinya dengan baik serta memper-timbangkan situasi dan kondisi tertentu.

Seseorang dikatakan matang emosinya, apabila orang tersebut memiliki sifat mandiri yaitu dia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang dikehendaki serta bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari keputusan yang telah diambilnya. Mereka yang matang emosinya adalah individu yang memiliki kemampuan untuk menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, setiap individu memiliki kekurangan dan kelebihan dalam hidupnya sehingga individu tersebut tidak merasa rendah dan tidak berguna.

Selain itu orang yang matang emosinya juga harus memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan tidak takut akan perubahan serta mampu menghadapi situasi apapun. Hal ini dikarena setiap kita pasti selalu dihadapkan oleh sesuatu yang baru. Individu yang matang emosinya

memiliki kepekaan terhadap kebutuhan emosi orang lain dan merasa aman bila berhubungan dengan satu sama lainnya, karena setiap individu memiliki rasa ketergantungan dengan sesamanya. Sehingga setiap orang yang matang emosinya mampu menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami apa yang mereka rasakan.

Dengan adanya sumbangsih dari aspek-aspek kematangan emosi yaitu, mandiri, mampu beradaptasi, mampu menerima kenyataan, mampu merespon dengan tepat, mampu menguasai amarah, mampu berempati dan merasa aman. Sehingga para siswa, guru serta orang tua bisa menerapkan aspek-aspek dari kematangan emosi agar dapat menumbuh-kembangkan perilaku *altruisme* pada siswa-siswi. Maka dari itu tanamkanlah sifat ini kepada siswa-siswi mulai sejak dini agar menjadi sesuatu yang melekat dan menjadi identitas diri seorang muslim.

Sedangkan perilaku *altruisme* merupakan sebagai suatu pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai tindakan untuk menolong orang lain dengan hati yang ikhlas. Hal ini sebanding dengan istilah *itsar* dalam Islam, yaitu mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan kita sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Insan ayat: 8 yang menjelaskan bahwa mereka juga setiap saat memberikan makanan sesuai dengan kemampuan mereka, meskipun makanan-makanan itu kesukaan mereka (karena justru mereka menginginkannya untuk diri mereka sedang makanan itu sangat sedikit). Mereka memberikannya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan, baik tertawan dalam peperangan maupun karena

terbelenggu oleh perbudakan, Ayat ini bermaksud menggambarkan kepekaan hati *al-Abrar* terhadap lingkungan masyarakatnya. Kepekaan itu bisa diwujudkan dalam pemberian pangan, layanan kesehatan, pendidikan atau apa saja yang bisa membantu meringankan beban mereka yang membutuhkan. Hal ini juga mengisyaratkan kemurahan hati mereka serta kesediaan mereka mendahulukan orang lain atas diri mereka sendiri.

